



**PENANAMAN NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN JENDERAL  
SOEDIRMAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI  
SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

oleh:  
Debora Nova Ria Br Simanjuntak  
3101415024

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 19 Juli 2019

Pembimbing Skripsi



Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197911242006041001

Mengetahui:

Ketua Jurusan



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.  
NIP. 196406051989011001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 07 Agustus 2019

Penguji I



Drs. Jayusman, M.Hum.  
NIP. 196308151988031001

Penguji II



Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198505092015041001

Penguji III



Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197911242006041001

Mengetahui:  
Dekan,



Dr. Moh. Sholehatal Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 April 2019



Debora Nova Ria Br Simanjuntak  
NIM 3101415024

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

- ❖ For nothing is impossible for God – Luke 1:37
- ❖ Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang - Amsal 23:18
- ❖ Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan bukan orang atau benda - Albert Einstein

### **PERSEMBAHAN**

Atas berkat dan karunia Tuhan YME, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menjadi mahasiswa serta dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan di kampus.
2. Fakultas Ilmu Sosial, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan.
3. Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan.

## SARI

**Br Simanjuntak, Debora Nova Ria.** 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam Pembelajaran Sejarah di Sma Islam Sudirman Ambarawa*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci : Penanaman, Nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman, Pembelajaran Sejarah.**

Penanaman nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah merupakan hal yang sangat penting diterapkan dalam membangun dan membentuk nilai karakter pada peserta didik, karena pada era globalisasi dan perkembangan zaman sekarang ini dapat menjadikan seseorang bersikap negatif. Penanaman nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi contoh untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah (2) Untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi saat proses pembelajaran sejarah tentang nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman (3) Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian adalah SMA Islam Sudirman Ambarawa. Sumber data yang digunakan adalah informan yaitu guru sejarah dan siswa-siswa SMA Islam Sudirman Ambarawa, observasi dan dokumen yang digunakan adalah RPP, Silabus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa pada materi yang membahas nilai-nilai kepahlawanan guru cenderung menggunakan model pembelajaran yaitu diskusi dan tanya jawab. Penanaman nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah sudah cukup baik. Nilai tersebut meliputi nasionalis, cinta tanah air, religius, gotong royong, mandiri dan integritas. Hambatan yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran materi ini adalah kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya penanaman nilai-nilai kepahlawanan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, keterbatasan sumber belajar yang digunakan oleh siswa.

Simpulan dari penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman sudah dilakukan cukup baik, hambatan dalam penanaman nilai terdiri perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan siswa dapat mempersepsikan nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman. Saran yang dapat diberikan adalah hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi agar terciptanya proses belajar yang maksimal.

## ABSTRACT

**Br Simanjuntak, Debora Nova Ria.** 2019. *The Cultivation of General Soedirman's Heroic Values in History Learning at Sudirman Islamic High School Ambarawa.* Final Project. History Department. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Adviser Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.

**Keywords: Cultivation, General Soedirman's Heroic Values, Historical Learning.**

The cultivation of the General Soedirman's heroic values in history learning is very important to be applied in building and shaping character values in students because the era of globalization and the development of the present age can make someone behave negatively. The cultivation of General Soedirman's heroic values in history learning can be an example to shape the personality of students to be better. The purposes of this study are (1) To find out how to cultivate General Soedirman's heroic values in history learning (2) To find out what are the obstacles encountered during the process of learning history about General Soedirman's heroic values (3) To find out students' perception about the heroic values of General Soedirman in history learning.

The researcher used qualitative research methods, with the type of case study. The research location was Sudirman Ambarawa Islamic High School. The data sources used were informants that are history teachers and students of Sudirman Islamic High School Ambarawa. Observations and documents used were RPP, Syllabus. Data collection techniques used were interview, observation, and documentation. The data validity techniques in this research were source triangulation and method triangulation.

The results showed that in the process of history learning in the Sudirman Islamic High School Ambarawa on material that discusses the values of heroism, teachers tend to use the learning model of discussion and question and answer. The cultivation of General Soedirman's heroic values in the study of history was good enough. These values include nationalism, patriotism, religious, mutual cooperation, independence, and integrity. The obstacle faced by the teacher during the learning process of this material is the lack of students' awareness about the importance of heroic values cultivation to be applied in daily life and the limited learning resources used by students.

The conclusion of this research is that the cultivation of General Soedirman's heroic values has been done quite well, the obstacles in cultivating the values consist of planning, implementation, assessment, and students can perceive the values of General Soedirman's heroism. The advice that can be given is that teachers should use a more varied learning model so that the maximum learning process is created.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, pertolongan, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa” dengan baik. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi banyak kesulitan dan rintangan namun berkat bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penuh hormat kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk belajar di Unnes dengan segala kebijakannya.
2. Dr. Moh Sholehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas semua dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd selaku Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungannya.
4. Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan motivasi bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.



5. Drs. Joko Pujiyanto selaku Kepala Sekolah SMA Islam Sudirman Ambarawa yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di instansi yang dipimpin.
6. Sugiyarti, S.Pd selaku Guru Sejarah SMA Islam Sudirman Ambarawa yang telah memberikan nasehat dan membantu dalam melakukan penelitian.
7. Orang tua dan seluruh anggota keluarga yang selalu mendoakan keberhasilanku dan memberikan dukungan baik moral maupun materi demi terselesaikannya skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar Jurusan Sejarah angkatan 2015 terutama Rombel A yang memberikan semangat, motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk kelengkapan tugas akhir ini. Akhir kata penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang membacanya.

Semarang, 1 April 2019



Debora Nova Ria Br Simanjuntak  
NIM. 3101415024

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI .....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah .....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR.....	14
A. Kajian Pustaka .....	14
B. Deskripsi Teoritis .....	18
1. Pengertian Pendidikan Dalam Pembelajaran Sejarah.....	18
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	18
b. Tujuan Pendidikan Karakter.....	19

c.	Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah.....	20
C.	Pembelajaran Sejarah Tentang Pahlawan Jenderal Soedirman .....	21
a.	Pengertian Pembelajaran Sejarah.....	21
b.	Tujuan Pembelajaran Sejarah.....	23
c.	Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Tentang Pahlawan Jenderal Soedirman.....	25
D.	Kerangka Berfikir .....	32
BAB III METODE PENELITIAN .....		35
A.	Latar Penelitian.....	35
B.	Fokus Penelitian .....	37
C.	Sumber Data Penelitian .....	39
D.	Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
E.	Uji Keabsahan Data.....	44
F.	Teknik Analisa Data .....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		48
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian .....	48
B.	Hasil Penelitian.....	51
1.	Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam Pembelajaran Sejarah.....	51
2.	Hambatan-Hambatan dalam Pembelajaran Sejarah Tentang Nilai- Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman.....	77
3.	Persepsi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam Pembelajaran Sejarah.....	83

C.    Pembahasan .....	94
BAB V PENUTUP .....	101
A.    Simpulan.....	101
B.    Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA .....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir.....	32
2. Komponen analisis data .....	47

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	107
2. Instrumen Wawancara Guru.....	108
3. Instrumen Wawancara Siswa.....	125
4. Profil Sekolah SMA Islam Sudirman Ambarawa .....	139
5. Silabus .....	149
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	163
7. Foto-foto dokumentasi .....	202

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sejarah memiliki peran penting terhadap pembangunan karakter masyarakat. Peran penting ini didukung dengan materi-materi yang mengandung nilai-nilai penting bagi peserta didik. Melalui mata pelajaran sejarah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam materi-materi pelajaran dan proses pembelajarannya (Ahmad 2014:2). Pembelajaran sejarah mampu memberikan motivasi bagi siswa dan memperkenalkan mereka terhadap bangsa dan perjuangannya di masa lampau. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air (Hasan, 2012:87).

Terkait dengan hal ini Hasan (2012:87) juga menjelaskan bahwa “materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu dipertahankan dan disesuaikan untuk masa kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan”. Peran penting pembelajaran sejarah sebagai bagian dari menumbuhkan rasa nasionalisme dan membangun pendidikan karakter disebabkan beberapa hal (Siswanto, 2013) yaitu Pertama, banyak generasi muda Indonesia telah mengalami kemunduran dalam hal nasionalisme. Nasionalisme generasi muda Indonesia sedikit demi sedikit mulai terkikis dengan banyaknya pengaruh

asing yang masuk ke Indonesia, baik itu dalam hal kebudayaan, teknologi, maupun produk-produk luar negeri yang membanjiri Indonesia. Kebanggaan kepada bangsa dan negara sendiri mulai menghilang. Tidak hanya itu, sekarang adat sopan santun bagaikan tidak berguna lagi di kalangan generasi muda. Kedua, (Ramdhani, 2014) krisis karakter atau moralitas ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat.

Peran penting pendidikan sejarah sebagai bagian dari pendidikan karakter disebabkan juga oleh beberapa hal yaitu Pertama, banyaknya masalah moral yang merusak keperibadian siswa. Beragam masalah seperti tawuran, kecurangan dalam ujian, sampai pergaulan bebas kini merajalela. Kedua, tantangan globalisasi menuntut penyikapan yang bijak yang berbasis pada kearifan masyarakat. Karenanya, perlu penguatan bagi masyarakat untuk menyikapi perubahan global melalui sejarah. Ketiga, pengembangan karakter memerlukan *best practice* keteladanan dari nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam pelajaran sejarah (Ahmad 2014:3).

Dapat disimpulkan bahwa pada era globalisasi dan perkembangan zaman sekarang ini, kebudayaan Barat sangat mendominasi di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Globalisasi berlangsung pada semua aspek kehidupan, diantaranya teknologi, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Pesatnya perkembangan kebudayaan Barat ini



membuat perilaku peserta didik sangat mencemaskan bahkan cenderung memprihatinkan yang bahkan mengancam kehidupan generasi penerus dan bisa mengancam nilai-nilai kebudayaan yang ada di bangsa kita, kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Hal ini bisa kita lihat gejala-gejala yang muncul dari para penerus bangsa di sekitar kita, mulai dari sikap cenderung mengarah pada hal-hal negatif seperti tawuran, narkoba, geng motor, perilaku seks bebas, pornografi, bahasa yang sering diucapkan, cara berpakaian, kurang mendorong pada arah kemajuan pendidikan, tidak disiplin, mencontek, kurang peduli terhadap lingkungan, mudah tersinggung yang akhirnya memicu perkelahian atau keributan, kurang menghargai budaya sendiri dan lebih menyukai budaya Barat baik itu dalam hal kebudayaan, teknologi, maupun produk-produk luar negeri, dan banyak hal lainnya yang menampilkan sikap negatif.

Hal yang harus diketahui dalam pembelajaran sejarah, kegunaan pembelajaran sejarah menurut Isjoni (dalam Andy Suryadi, 2012:78) adalah pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah juga dapat dilakukan penilaian moral saat ini sebagai sebagai ukuran menilai masa lalu. Sejalan dengan itu, bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia masa lampau hingga masa kini.

Salah satu keunggulan dalam pembelajaran sejarah adalah penanaman nilai perlu dilaksanakan pendekatan kesejarahan. Pendekatan kesejarahan yang bisa diterapkan, salah satunya adalah dengan memperkenalkan kembali sosok tokoh pahlawan yang pernah berjasa bagi daerah masing-masing. Pendekatan kesejarahan semacam ini bisa diterapkan khususnya bagi siswa SMA. Kedekatan emosional akan membuat siswa SMA terangsang untuk mengambil pelajaran dari sikap kepahlawanan daerah setempat (Siswanto, 2013:1).

Nilai kepahlawanan merupakan suatu sikap yang diambil dari para tokoh perjuangan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dan dijadikan sebagai teladan oleh peserta didik. Nilai-nilai kepahlawanan juga akan menumbuhkan kesadaran sejarah yang dapat dimanfaatkan untuk membangun watak bangsa pada peserta didik. Penanaman nilai tersebut akan menyadarkan pada seseorang seberapa pentingnya manusia dalam menerapkan nilai-nilai dari para pendahulunya agar tetap menjadi warga negara dengan sikap nasionalisme yang tinggi. Penanaman nilai-nilai kepahlawanan digunakan dalam upaya membangkitkan semangat bangsa Indonesia yang semakin lama semakin memudar akibat perkembangan globalisasi yang semakin pesat. Nilai-nilai kepahlawanan harus tetap dipertahankan agar cita-cita yang diharapkan oleh para pejuang bangsa pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia tetap bertahan dan terjaga dan selalu diterapkan. Terlebih bagi peserta didik penanaman nilai-nilai kepahlawanan sangat perlu dilakukan agar peserta didik dapat meniru sosok

pahlawan, menjadikan pahlawan sebagai sosok figur atau idola agar peserta didik dapat mencontoh nilai-nilai dari sosok pahlawan yang bisa membentuk karakter peserta didik agar menjadi lebih baik untuk ke depannya.

Berdasarkan penelitian dari Chaerulsyah (2013:4) pembelajaran sejarah menurut fungsinya adalah menyadarkan siswa tentang adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang ditengah-tengah perubahan dunia. Selain itu sebagai acuan kedepan untuk menyusun yang bersifat membangun bangsa, untuk membangun sebuah bangsa dirasa perlu untuk memupuk rasa nasionalisme perjuangan bangsa Indonesia sejak dini. Definisi tentang nilai-nilai perjuangan yang mengandung artian nilai-nilai yang berupa sikap, jiwa dan semangat dari para pejuang yang senantiasa ikhlas berkorban, pantang menyerah, teguh pendirian, mempunyai keberanian, membela kebenaran serta memiliki moral dan perilaku yang mengandung suri teladan bagi bangsa. Kajian Chaerulsyah senada dengan temuan Siswanto (2013:4) sejarah sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa merupakan gambaran masa lalu manusia sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Masa lalu itu terdiri dari urutan waktu dan fakta yang dilengkapi dengan tafsiran dan penjelasan sehingga memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu. Peristiwa-peristiwa sejarah di

masa lalu harusnya menjadi cermin bagi generasi sekarang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu tokoh penting yang memiliki peran penting dalam sejarah adalah Jenderal Soedirman. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, dkk (2017:137) mengatakan adapun nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman : (1) pantang menyerah ; (2) menjaga kehormatan diri ; (3) setia kawan ; (4) menjunjung tinggi kebersamaan ; (5) nasionalis ; (6) patriotis ; (7) seorang pendidik ; (8) pemimpin perang dan siasat gerilya yang cerdas ; (9) pemimpin pasukan yang bersahaja ; (10) pemimpin pasukan yang baik, tidak mudah menyerah, memiliki semangat juang yang tinggi, dan tidak menunjukkan lelah di depan pasukan ; (11) senantiasa dekat dengan Yang Maha Kuasa, tidak gegabah dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan serta amanah dalam mengemban suatu kedudukan dan kepercayaan.

Nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman yang khas yang dapat dicontoh oleh peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai keberanian, pantang menyerah, patriotis, semangat juangnya, jujur, taat kepada agama. Nilai khas Jenderal Soedirman tersebut masuk ke dalam nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diantaranya nilai (a) nilai religius (b) nilai nasionalis (c) nilai integritas (d) nilai mandiri (e) nilai gotong royong. Kelima nilai tersebut sebagai nilai karakter utama yang menjadi prioritas dalam pendidikan karakter, kelima nilai itu adalah gerakan

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjadi salah satu program pemerintah untuk melakukan renovasi karakter bangsa.

Kajian tentang nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman tidak hanya menjadi kajian konseptual, tetapi juga sekaligus tinjauan secara empiris. Dalam hal ini, kajian empiris dilakukan di Ambarawa. Ambarawa merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Ambarawa dipilih karena menjadi saksi perjuangan Jendral Soedirman dimana Jenderal Soedirman memimpin langsung Pertempuran Ambarawa pada tahun 1945 dan Jenderal Soedirman juga yang menentukan jalannya pertempuran di Ambarawa.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengulas bagaimana nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman ditransmisikan dalam pembelajaran sejarah di sekolah, bagaimana penanaman nilai kepahlawanan tersebut dapat membentuk karakter peserta didik agar permasalahan moral yang ada pada generasi muda saat ini dapat dihindari dengan penanaman nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Islam Sudirman Ambarawa. Pemilihan sekolah SMA Islam Sudirman Ambarawa dilatarbelakangi oleh kata Sudirman untuk menggunakan nama sekolah tersebut, yang mana peneliti ingin mengetahui lebih lanjut sejauh mana pengetahuan, pemahaman dan persepsi siswa-siswa di SMA Islam Sudirman mengenai sosok pahlawan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah dan mengetahui nilai-nilai keteladanan apa yang dimiliki Jenderal Soedirman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari sebagai pembentukan karakter untuk memperbaiki moral peserta didik yang semakin hari kian memburuk. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti mengambil judul **“Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya adalah:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai kepahlawanan tokoh Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi saat proses pembelajaran sejarah tentang nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman di SMA Islam Sudirman Ambarawa?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi saat proses pembelajaran sejarah tentang nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman di SMA Islam Sudirman Ambarawa
3. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
  - a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

- 1) Masukan kepada pendidik (guru sejarah) dalam penyampaian materi agar selalu mengacu pada tujuan pembelajaran, dengan harapan siswa dapat menguasai dan memahami materi pelajaran sekaligus dapat memahami dan menanamkan nilai-nilai keteladanan Jenderal Soedirman sehingga para siswa tahu arti penting nilai-nilai keteladanan yang harus diperjuangkan pada masa sekarang ini

- 2) Sumbangan informasi bagi guru sejarah dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk penanaman nilai-nilai keteladanan sebaik mungkin kepada siswa sebagai generasi penerus yang tahu akan perjuangan masa lampau untuk dijadikan sebagai pedoman pada masa depan

b. Bagi Siswa

- 1) Dapat menumbuhkan semangat kebangsaan melalui nilai-nilai keteladanan kepahlawanan kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 2) Dapat membentuk siswa yang mempunyai karakter yang baik melalui pembelajaran sejarah tentang nilai-nilai kepahlawanan
- 3) Meningkatkan rasa kebanggaan dan rasa cinta tanah air kepada bangsa dan negara.
- 4) Agar siswa lebih menghormati dan menghargai jasa-jasa para pejuang yang sudah berkorban demi tanah air.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat membantu dan mendukung guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan kepada siswa agar siswa memiliki karakter yang baik untuk masa depan bangsa.



- 2) Dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pihak sekolah dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas serta mutu pembelajaran sejarah.

## 2. Manfaat teoretis

- 1) Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan materi ajar Perjuangan Jenderal Soedirman dan meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.
- 2) Pahlawan Jenderal Soedirman sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa..
- 3) Memberikan kesadaran tentang pentingnya penanaman nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman untuk membentuk jati diri bangsa

## **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kekaburan dan kerangkapan arti dari istilah-istilah yang tercantum dalam judul penelitian, serta untuk mempermudah dan mendapatkan gagasan dari objek-objek penelitian, maka perlu diberikan penegasan istilah atau batasan istilah sebagai berikut:

### 1. Nilai-Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman

Jenderal Soedirman merupakan pahlawan nasional kelahiran Kabupaten Purbalingga yang ditulis dalam materi sejarah wajib SMA pada materi pokok usaha mempertahankan kemerdekaan. Namun,

dalam penjelasan tentang Perjuangan Jenderal Soedirman dan nilai-nilai apa saja yang ada dalam sosok Jenderal Soedirman tidak keseluruhannya dibahas karena keterbatasan waktu yang ada. Dari perjuangan Jenderal Soedirman diharapkan nantinya peserta didik dapat meneladani nilai-nilai atau sikap dari Soedirman sebagai salah satu panglima besar yang bisa membangkitkan semangat peserta didik untuk mencontoh semangat juangnya dan kecintaannya kepada tanah air. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai kepahlawanan menjadi landasan dari karakter peserta didik yang merupakan proses yang berkelanjutan untuk membangun karakter bangsa.

## 2. Pembelajaran Sejarah

Pendidikan sejarah memiliki peran penting terhadap pembangunan karakter masyarakat atau membentuk kepribadian bangsa. Melalui mata pelajaran sejarah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam materi-materi pelajaran dan proses pembelajarannya. Menurut Andy Suryadi (2012:76) pembelajaran sejarah merupakan proses membantu peserta didik agar memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman akan peristiwa masa lalu dan karenanya siswa dapat memahami, mengambil nilai-nilai serta mengkaitkan hubungan antar masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Selain itu menurut Atno dkk, (2017:2) materi dalam pendidikan sejarah mampu untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk lebih mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan

pada masa lampau, dipertahankan, dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini serta dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan dimasa mendatang.

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya yang mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989:23). Materi pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Andy Suryadi 2012:76)

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang Nilai-Nilai Tokoh Kepahlawanan Nasional Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. Penelitian ini dilakukan oleh Mokhammad Unggul Wibowo, Djoko Suryo, Dwi Suswoyo (2017), Putu Wusantria Widya Asih, I Wayan Kertih, Tuty Maryati (2017), Shaun Douglas Respass (2017), Edwin Mirza Chaerulsyah (2014).

Pertama, penelitian Mokhammad Unggul Wibowo, Djoko Suryo, Dwi Suswoyo (2017) berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Kejuangan Jenderal Soedirman Dalam Pendidikan Karakter Di Sma Taruna Nusantara. Arti penting penelitian Mokhammad Unggul Wibowo, Djoko Suryo, Dwi Suswoyo terhadap penelitian ini adalah penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman yang diinternalisasi, selain itu proses internalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman, dan efektivitas internalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman di SMA Taruna Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman yang diinternalisasi di SMA Taruna Nusantara belum dirumuskan secara eksplisit. Internalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman di SMA Taruna Nusantara telah memberikan pengetahuan moral (*moral knowing*) kepada para siswa. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh para siswa sehingga mereka memiliki

perasaan moral (moral feeling). Dalam menghadapi permasalahan hidup, mereka mengaktualisasikan nilai-nilai kejuangan Jenderal Soedirman tersebut sebagai perilaku moral (moral action). Yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis mengambil sekolah yang menggunakan nama Jenderal Soedirman, dan penulis ingin sejauh mana siswa mengenal sosok Jenderal Soedirman dan mengetahui bagaimana penanaman nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman ditransmisikan ke siswa, sehingga siswa memahami nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman secara lebih detail.

Kedua, penelitian Putu Wusantria Widya Asih, I Wayan Kertih, Tuty Maryati (2017) berjudul Nilai-Nilai Kepahlawanan Tokoh I Gusti Ketut Jelantik Dalam Perang Jagaraga (1846-1849) Sebagai Sumber Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja. Arti penting penelitian Putu Wusantria Widya Asih, I Wayan Kertih, Tuty Maryati terhadap penelitian ini adalah di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja sudah dilakukan usaha penanaman nilai karakter kepada siswanya. Namun, penanaman nilai karakter yang diberikan masih belum maksimal. Langkah yang perlu dilakukan yaitu dengan menggunakan nilai-nilai kepahlawanan dari tokoh I Gusti Ketut Jelantik sebagai sumber penanaman karakter. Penelitian ini bertujuan untuk memahami riwayat hidup dari tokoh I Gusti Ketut Jelanti dalam Perang Jagaraga, menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kepahlawanan tokoh I Gusti Ketut Jelantik dalam perang Jagaraga, dan

menganalisis pengintegrasian nilai-nilai kepahlawanan tokoh I Gusti Ketut Jelantik dalam perang Jagaraga sebagai sumber penanaman karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja. Yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian ini dilakukan di SMA Islam Sudirman, yang mana penulis ingin mengetahui sejauh mana nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman ditranmisikan dalam pembelajaran sejarah, jika penelitian ini untuk diterapkan di SMP dan untuk pembelajaran IPS, penelitian yang akan penulis tulis dilaksanakan di SMA, dan pada mata pelajaran sejarah.

Ketiga, penelitian Shaun Douglas Respass (2017) berjudul *Teaching Excellence: The Use of Heroes in Moral Education* (Keunggulan Mengajar: Penggunaan Pahlawan dalam Moral pendidikan). Arti penting penelitian Shaun Douglas Respass terhadap penelitian ini adalah dalam penelitian ini kepahlawanan memungkinkan kita untuk mengeksplorasi moralitas pada tingkat yang jauh lebih dalam, menyediakan kita dengan orang-orang, peristiwa, tindakan, dan keadaan yang membuat keyakinan kita lebih kompleks, lebih bermakna, dan lebih praktis. Penelitian ini mengevaluasi kepahlawanan sebagai alat instruksional dan subjek untuk digunakan dalam pendidikan moral dan pengembangan pribadi. Tujuannya adalah menjelaskan bagaimana pahlawan saat ini digunakan untuk mendukung dan membimbing perkembangan moral. Dengan kata lain, saya ingin menunjukkan bagaimana pahlawan mempengaruhi pemahaman moral kita. Yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis

lakukan adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pada nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam proses penanaman karakter atau pendidikan karakter di sekolah SMA Islam Sudirman, juga untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap tokoh Jenderal Soedirman dan mengetahui apa saja nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam perspektif siswa itu sendiri.

Keempat, penelitian Edwin Mirza Chaerulsyah (2014) berjudul *Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan*. Arti penting penelitian Edwin Mirza Chaerulsyah terhadap penelitian ini adalah dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dalam diri siswa melalui materi pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan keteladanan pahlawan nasional, guru sejarah SMA Negeri 4 Kota Tegal melakukan pembinaan nilai-nilai keteladanan para pahlawan dalam diri siswa agar siswa dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa, berawal dari penanaman rasa nasionalisme, cinta kepada tanah air dan bangsanya oleh guru dalam pembelajaran sejarah di sekolah diharapkan dapat menumbuh kembangkan keterampilan dan pengetahuan sejak dini untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi para pemuda sehari-hari, sehingga terbentuk sikap semangat kebangsaan dalam diri siswa. Penelitian ini mengkaji sejauh mana pengetahuan siswa-siswi di SMA Negeri 4 Kota Tegal mengenai persepsi mereka tentang keteladanan para pahlawan nasional dan diharapkan dari penelitian tersebut dapat berguna untuk meningkatkan semangat kebangsaan siswa melalui pembelajaran sejarah.

Yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian ini lebih memfokuskan kepada satu pahlawan yang akan dijadikan pembahasan, dan dari penelitian yang penulis lakukan ini penulis ingin mengetahui persepsi siswa terhadap nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah di kelas.

## **B. Deskripsi Teoritis**

### **1. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Sejarah**

#### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Muchlas & Hariyanto 2011:45 pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sedangkan Samani & Hariyanto dalam Muhammad Ali Ramdhani (2014:29) karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan



berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.

#### **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Menurut Puskur, Balitbang dalam S. Hamid Hasan (2012:84-85) tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

1. mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa,
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Sedangkan menurut Mulyasa dalam Muhammad Ali Ramdhani (2014:30) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah

pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajaran secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

### **c. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah**

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan karakter materi yang dinyatakan dalam Peraturan Mendiknas, pendidikan sejarah, baik sebagai bagian IPS mau pun sebagai mata pelajaran merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan S.Hamid Hasan (2012:87).

## **C. Pembelajaran Sejarah Tentang Pahlawan Jendral Soedirman**

### **a. Pengertian Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber data yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Agung, 2013:3). Selain itu menurut Andy Suryadi (2012:75) Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang guru dalam rangka membuat peserta didik belajar. Tujuan pembelajaran adalah membantu para peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dengan pengalaman itu dapat membuat tingkah laku peserta didik bertambah baik kualitas maupun kuantitasnya.

Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu diantara sejumlah pembelajaran yang terdapat di sekolah, mulai dari jenjang SD sampai dengan jenjang SMA, dimana pembelajaran ini mengandung tugas menanamkan semangat kebangsaan dan bertanah air. Pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk mendirikan suatu karakter yang nantinya ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu proses pembelajaran (Aman, 2011:2).

Dalam pendidikan sejarah, pembelajaran sejarah memiliki peran penting terhadap pembangunan karakter masyarakat atau

membentuk kepribadian bangsa. Selain itu mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Melalui mata pelajaran sejarah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam materi-materi pelajaran dan proses pembelajarannya. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Agung, 2013:55).

Menurut Widja (1989:23) Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari peristiwa pada masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini dan dapat diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan menurut Kochar (2008:16) menjelaskan pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan dimasa lalu. Pembelajaran sejarah memiliki arti sebagai suatu proses belajar-mengajar yang materinya meliputi suatu kejadian atau peristiwa penting di masa lampau. Pemberian pembelajaran sejarah tentunya memiliki tujuan tertentu sehingga dapat disampaikan kepada peserta didik di dalam kelas.

Menurut Leo Agung (2013:56), pemberian pelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman tentang sejarah. Dengan kata lain, melalui

pembelajaran sejarah ini peserta didik dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan dunia dan seisinya dari masa lampau hingga masa kini dan pada masa yang akan datang. Tujuan lain dari pembelajaran sejarah adalah a) mendorong peserta didik berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang; b) memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari; c) mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Selain itu kegunaan pembelajaran sejarah menurut Isjoni (dalam Andy Suryadi, 2012:78) berpendapat bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah juga dapat dilakukan penilaian moral saat ini sebagai sebagai ukuran menilai masa lalu. Sejalan dengan itu, bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang menenamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia masa lampau hingga masa kini.

**b. Tujuan Pembelajaran Sejarah (Permendikbud nomor 59 tahun 2014)**

Menurut Kemendikbud (2014:4) mata pelajaran Sejarah Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
- b) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- c) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
- d) Mengembangkan kemampuan berpikir historis (historical thinking) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.
- e) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- f) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
- g) Menanamkan sikap berorientasi pada masa kini dan masa depan.

**c. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Tentang Pahlawan Jendral Soedirman**

Bagi bangsa Indonesia, Panglima Besar Jenderal Soedirman adalah nama dan tokoh yang begitu populer. Ia adalah pahlawan pejuang yang berasal dari kalangan angkatan bersenjata. Soedirman merupakan salah satu pejuang kemerdekaan dan bapak Tentara Nasional Indonesia (TNI). Oleh pemerintah Republik Indonesia (RI), Soedirman dianugerahi gelar pahlawan kemerdekaan nasional. Sekalipun secara formal beliau bukan lulusan Akademi Militer (AKMIL), namun karena bakat, semangat dan disiplin yang tinggi serta rasa tanggungjawab dan panggilan hati nurani untuk berjuang mencapai dan menegakkan kemerdekaan Indonesia, maka beliau cepat mencuat sebagai pemimpin di lingkungan Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI).

Julinar Said & Triana Wulandari (1995:55) menuliskan Sudirman lahir 24 Januari 1916 di Desa Bantarbarang, Kecamatan (Bodaskarangjati) Rembang Kabupaten Purbalingga. Soedirman merupakan anak dari Karsid Kartowidjo, yang merupakan mandor di Pabrik Gula Kalibagor Banyumas, dan Siyem yang masih keturunan Wedana Rembang Kabupaten Purbalingga. Sejak usianya masih 8 bulan, Soedirman diangkat oleh salah satu kerabat Siyem yang bernama Raden Tjokrosoenarjo. Sejak saat itulah Soedirman dibawa ke daerah Cilacap (Adi Susilo, 2013: 13). R. Tjokrosoenarjo yaitu asisten wedana

onderdistrik bodaskarangjati/ Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Jenderal Soedirman merupakan salah satu dari sekian banyak pahlawan nasional Republik Indonesia yang memiliki jasa sangat besar di negara ini. Beliau sendiri merupakan seorang Jenderal terbesar dalam sejarah revolusi bangsa Indonesia. Soedirman adalah anak yang taat dan patuh kepada kedua orang tuanya, semua wejangan yang diterimanya diresapkan dalam kalbunya dan berusaha untuk dapat mewujudkannya. Semua petuah mengenai tata krama dan sopan santun dari ayahanda, menjadikan ia seorang yang disiplin. Ketentuan mengenai tingkah laku dan seseorang begawan, membentuk kepribadian baginya, untuk menjadi orang yang taat benar akan agama, berlaku adil dan jujur, sabar dan menerima akan apa adanya.

Pendidikan Jenderal Soedirman adalah HIS (*Hollandsch Inlandshe School*) atau Sekolah Rakyat. Pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa masuk sekolah, termasuk Soedirman yang pada saat itu masih termasuk keturunan priyayi apalagi setelah diangkat oleh Raden Tjokrosoenarjo (Susilo, 2013:14) Dan melanjutkan di Taman Dewasa, yang kemudian pindah ke perguruan kebangsaan MULO (SMP) Wiworo Tomo. Di Wiworo Tomo inilah Soedirman amat menekuni Pelajaran Bahasa Inggris, Ketatanegaraan, Sejarah Indonesia, Sejarah Dunia Dan Agama. Di Mulo Wiroro Tomo, beliau menyelesaikan pendidikannya pada



tahun 1934 dan melanjutkan ke HIK (Sekolah Guru) Muhammadiyah Solo, namun hanya satu tahun karena Ayahanda R. Tjokrosoenarjo wafat. Pada tahun 1935, beliau kembali ke Cilacap dan menjadi guru HIS (*Hollandsch Inlandshe School*) atau Sekolah Rakyat Muhammadiyah Cilacap (Soekamto 2011:9).

Pada waktu masih sekolah Soedirman aktif menjadi anggota Muhammadiyah, bahkan pernah menjadi pimpinan Kepanduan Hizbul Wathon, di mana beliau sangat disegani dan dicintai karena ketegasannya dan pengaruh kepemimpinannya. Beliau juga pernah menjadi anggota Majelis Pemuda Muhammadiyah, ia juga sangat disegani dan pernah memimpin Jambore Kepemimpinan Hizbul Wathon di Batur, di kaki Gunung Slamet (Soekamto 2013:9). Soedirman mulai terjun sebagai anggota Hizbul Wathon di Cilacap. Kemudian menjadi pimpinan dan akhirnya menjabat pimpinan Hizbul Wathon daerah Banyumas, satu wilayah Karesidenan. Begitu pula di kalangan Pemuda Muhammadiyah, Soedirman akhirnya terpilih menhabat Wakil Majelis Pemuda Muhammadiyah (WMPM) untuk daerah Karesidenan Banyumas. (Soekamto 2011:13).

Pada tahun 1936, Soedirman memasuki lembaran baru dalam sejarah kehidupannya, ia menikah dengan gadis Siti Alfiah putri dari R. Sastroatmodjo, seorang pedagang muslim yang terpadang di Plasen, Cilacap. Adapun Siti Alfiah adalah teman Soedirman ketika sama-sama menempuh pendidikan di Wiworo Tomo, Siti Alfiah di tingkat HIS,

sedang Soedirman di tingkat MULO. Keduanya sama-sama aktif dalam organisasi kepemudaan Muhammadiyah Cilacap, melalui organisasi ini “kisah kasih” kedua remaja bersemi dan tumbuh menurut kodratnya. (Soekamto 2011:58).

Pada masa pendudukan Jepang, Soedirman menjadi anggota Badan Pengurus Makanan Rakyat, setelah itu itu Soedirman diangkat menjadi Ketua Badan Pengumpulan Bahan Makanan daerah Banyumas. Pemilihan Soedirman beralasan karena Soedirman sebelumnya pernah menjadi anggota Syu Sangikai (semacam DPRD) Kabupaten Cilacap, dan kemudian menjadi anggota DPRD Karesidenan Banyumas yang berkedudukan di Purwokerto. (Soekamto 2011:19). Selanjutnya Soedirman mengikuti latihan kemiliteran Peta (Pembela Tanah Air) angkatan ke II oleh tentara Jepang di Bogor. Soedirman menjadi Daidancho (Komandan Batalyon) dan ditempatkan di Kroya, Banyumas.

Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 Soedirman bersama perwira-perwira lainnya berinisiatif menyusun kekuatan untuk mngumpulkan para anggota Peta se-Karesidenan Banyumas untuk merebut kekuasaan dari tangan bala tentara dan pemerintahan Jepang, karena kejituan dan ketenangannya, maka perebutan kekuasaan berjalan dengan baik tanpa menimbulkan korban. Dengan Dekrit Pemerintahan tertanggal 5 Oktober 1945, yang diumumkan melalui radio dan surat-surat kabar tentang pembentukan

Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Maka terbentuklah suatu kesatuan TKR Banyumas, di bawah pimpinan Soedirman. Soedirman diangkat sebagai *Komandan Divisi V Daerah Banyumas*, dengan pangkat *Kolonel* (Soekamto 2011:23).

Selanjutnya pada perang Ambarawa, pada 19 Oktober 1945, pasukan Sekutu yang diboncengi NICA dibawah pimpinan Jenderal Bethel mendarat di Semarang dimana pada saat itu kota Semarang sedang penuh dengan pergolakan perebutan kekuasaan dan persenjataan dari pihak Jepang. Tujuan Sekutu adalah mengurus tawanan perang yang berada di daerah pedalaman, seperti Ambarawa, Magelang dan Banyubiru. Namun, Sekutu yang awalnya berjanji tidak akan membuat kekacauan malah bertindak sebaliknya terutama kelakuan orang NICA yang telah mendapatkan senjata. Pengusiran terhadap orang-orang Sekutu dan NICA pun dilakukan oleh satuan-satuan TKR dan laskar dari luar daerah Divisi V. Sekutu melarikan diri ke daerah Semarang yang mana tanpa sepengetahuan mereka diikuti oleh pasukan TKR dan laskar perjuangan dan akhirnya berhasil dikepung di daerah Ambarawa pada 21 November 1945 malam hari. Pertempuran Palagan Ambarawa merupakan yang kedua setelah terjadi di Magelang beberapa hari sebelumnya (Soekamto, 2011:87).

Dalam jangka waktu beberapa tahun peranannya di bidang kemiliteran, pada 18 Desember 1945 Kolonel Soedirman diangkat menjadi Panglima Besar TKR dalam Konferensi TKR pertama pada 12

Desember 1945 di Yogyakarta (Soekamto, 2011:91). Sementara pada 8 Januari 1946, harian Kedaulatan Rakyat memberikan pengumuman dari Markas Tertinggi TKR yang mengatakan bahwa nama Tentara Keamanan Rakyat diganti menjadi Tentara Keselamatan Rakyat. Nama Tentara Keselamatan Rakyat tidak bertahan lama dan diganti menjadi Tentara Republik Indonesia pada 25 Januari 1946 (Soekamto, 2011:97-98).

Peran penting Soedirman lain ada di perang gerilya, perlu diketahui bahwa pada saat terjadi Agresi Militer Belanda II ini Soedirman telah didiagnosis memiliki penyakit paru-paru. Beliau juga sempat melakukan operasi *phrenicus-excirese* pada 4 November 1948 di RS. Panti Rapih. Walaupun dengan keadaan sakit, beliau tetap mementingkan kondisi Indonesia yang pada saat itu sedang diserang oleh Belanda (Soekamto, 2011:125). Selama tujuh bulan beliau memimpin perang gerilya di berbagai daerah dimulai dari Yogyakarta-Wonogiri – Ponorogo – Kediri – Nganjuk – Trenggalek - Pacitan. Setelah berhasil dalam perang gerilya selama 7 bulan, Panglima Besar Soedirman kembali ke Ibukota Yogyakarta pada 10 Juli 1949 (Soekamto, 2011:142). Tidak lama setelah kembali ke Yogyakarta, beliau kembali masuk ke RS. Panti Rapih karena kesehatannya memburuk. Dalam keadaan sakit inipun beliau tetap tidak mau meninggalkan tanggung jawabnya sebagai Panglima Besar karena disisi lain keadaan belum sepenuhnya aman. Walaupun berada di dalam

rumah sakit, beliau tetap mengadakan rapat yang berhubungan dengan keadaan Indonesia pada saat itu.

Semakin parahnya penyakit Soedirman dan tidak patuh terhadap peraturan yang mengharuskan beliau istirahat total, maka beliau terpaksa dipindah oleh dokternya ke Kota Magelang dan dirawat disana bersama keluarganya. Meskipun sudah di pindah ke Magelang, beliau masih mengikuti perkembangan Konferensi Meja Bundar (KMB) melalui koran atau radio dengan didampingi dokter dan keluarganya. Pada 29 Januari 1950, telah didapatkan kabar bahwa Panglima Besar Soedirman telah meninggal akibat dari penyakitnya. Pada saat itulah pangkatnya dinaikkan ke Jenderal penuh karena jasanya yang sangat besar terhadap bangsanya. Jenderal Soedirman di makamkan di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara Semaki Yogyakarta pada tanggal 30 Januari 1950 sore hari (Soekamto, 2011:144-145)

Perjuangan Jenderal Soedirman semasa hidupnya sangat luar biasa untuk Indonesia. Nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman merupakan suatu nilai dari sikap Jenderal Soedirman yang bisa kita ambil dan teladani di kehidupan nyata untuk menjadi pedoman membangun dan pembentukan karakter masyarakat dan generasi muda. Nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman diharapkan dapat diteruskan pada generasi muda dengan cara mengisi kemerdekaan Indonesia melalui mencontoh nilai-nilai kepahlawanan yang ada dalam diri Jenderal Soedirman, dapat ditransmisikan dalam kehidupan

generasi muda. Dengan demikian dicontohnya nilai keteladanan pahlawan oleh generasi penerus maka bangsa Indonesia akan tetap terjaga kemerdekaannya dan tidak ada yang berani untuk memperebutkannya. Banyak sekali nilai-nilai yang ada dalam diri Soedirman yang dapat dicontoh oleh para generasi penerus, yaitu contohnya nilai semangat juang, gotong royong, nasionalis, ketaqwaan kepada Tuhan YME, jiwa kepemimpinan dan lain sebagainya.

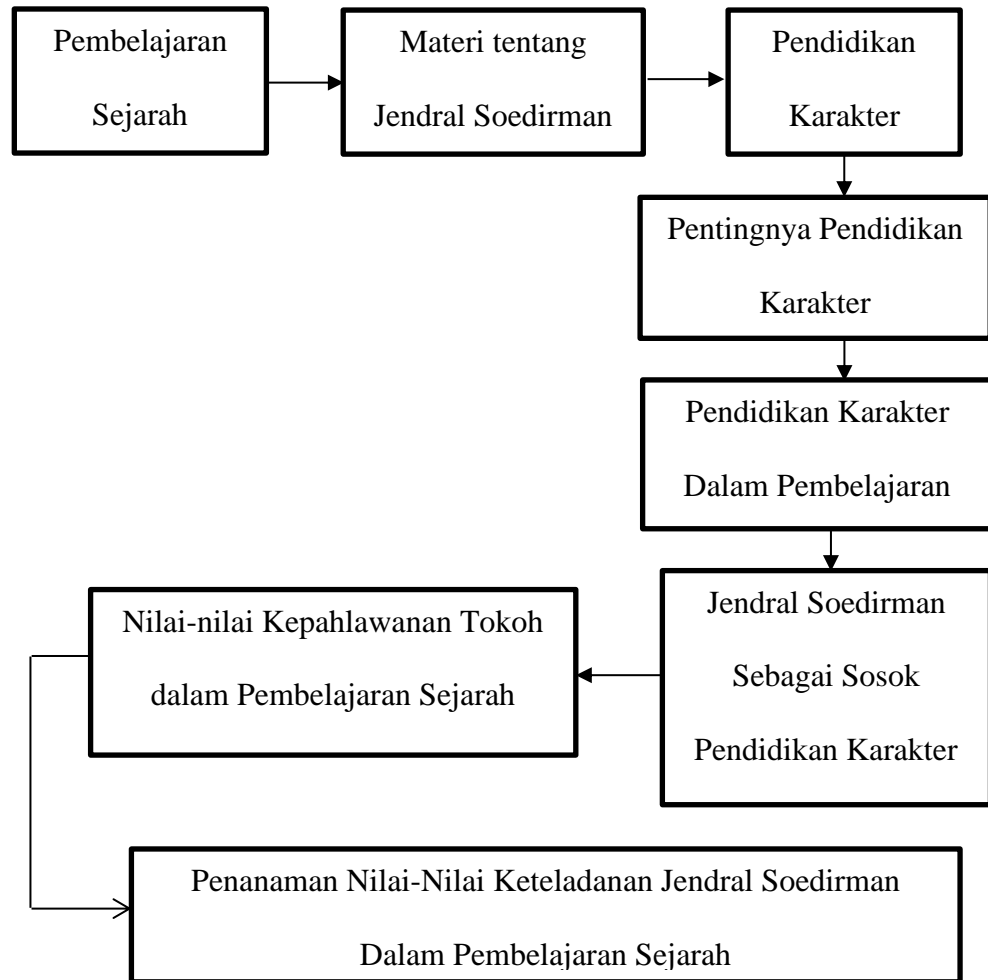
Sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RRP) dan silabus Sejarah Wajib kelas XI, materi yang sesuai untuk penanaman nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman adalah Tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan yang masuk dalam materi pokok Usaha Memperjuangkan Kemerdekaan. Dengan KD yang ada di 3.6 Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pemilihan KD tersebut karena sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti. Tentang sosok tokoh Jendral Soedirman, dan nilai-nilai keteladanan dari tokoh Jendral Soedirman tersebut.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Pembelajaran sejarah materi pokok Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia menjadi media dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dengan harapan dapat memberikan dampak dalam penerapan nilai-nilai kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran dalam upaya penanaman nilai-

nilai kepahlawanan bisa tercapai. Pada saat proses kegiatan belajar berlangsung dan guru sedang menjelaskan materi pelajaran sejarah yang berkaitan dengan perjuangan dan nilai kepahlawanan Pahlawan Jendral Soedirman, pada materi tersebut garis besar yang diambil adalah penanaman nilai karakter dari pahlawan Jendral Soedirman. Dari materi tersebut Jendral Soedirman sebagai salah satu contoh sosok pahlawan yang menjadi penanaman karakter, nilai kepahlawanan Jendral Soedirman diharapkan menjadi penguat karakter siswa, dan menumbuhkan rasa nasionalisme.

Bagan kerangka berpikir peranan pelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan pada peserta didik di SMA Islam Sudirman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran kelas XI di SMA Islam Sudirman Ambarawa, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam pembelajaran sejarah diterapkan agar siswa bisa mencontoh dan menjadikan pahlawan Jenderal Soedirman sebagai figur yang dapat dicontoh untuk membentuk karakter peserta didik dengan cara guru menjelaskan nilai dari para pahlawan termasuk Jenderal Soedirman. Selain itu, guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar siswa lebih memahami sehingga mudah untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang diterapkan kepada siswa mengenai nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman diantaranya nasionalisme, cinta tanah air, religius, gotong royong, dan lain sebagainya.
2. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai-nilai kepahlawanan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan kurangnya keinginan peserta didik untuk belajar sejarah dan mengetahui sejarah bangsa dan tokoh-tokoh sejarah.

Selain itu keterbatasan waktu yang disediakan karena materi yang banyak dan kurangnya sumber materi yang digunakan.

3. Siswa dapat memahami peranan Jenderal Soedirman untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, disamping itu siswa dapat mempersepsikan nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman yang meliputi gotong royong, religius, nasionalis, mandiri, integritas, cinta tanah air. Sehingga diharapkan siswa mampu meneladani nilai-nilai dari sosok pahlawan untuk membentuk karakter diri siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
  - a. Hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang lebih mendukung dan bervariasi, tidak hanya monoton pada ceramah saja agar terciptanya pembelajaran yang maksimal.
  - b. Pemahaman guru sejarah tentang tokoh pahlawan Jenderal Soedirman perlu ditingkatkan lagi, supaya bisa menjelaskan mengenai keteladanan Jenderal Soedirman lebih mendalam sehingga menjadi teladan bagi siswa supaya siswa menjadi pribadi yang baik sesuai dengan nilai-nilai keteladanan Jenderal Soedirman.

## 2. Bagi Siswa

- a. Hendaknya siswa lebih antusias dan aktif selama pembelajaran sejarah berlangsung agar siswa dapat memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.
- b. Siswa diharapkan dapat menanamkan, meneladani dan mencontoh nilai-nilai kepahlawanan Jenderal Soedirman yang telah didapat melalui pembelajaran sejarah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sebagai pembentukan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2014. Kendala Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah”. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, Vol. VII, No. 1, hal. 1-15.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, P. W. W., Kertih, I. W., Maryati, T. (2017). Nilai-Nilai Kepahlawanan Tokoh I Gusti Ketut Jelantik Dalam Perang Jagaraga (1846-1849) Sebagai Sumber Penanaman Karakter alam Pembelajaran Sejarah IPS Di SMP Laboratorium Undiskha Singaraja. *Jurnal of Education Research and Evaluation*. Vol.1(4):264-268.
- Atno, dkk. 2017. Implementasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Organisasi-Organisasi Kemerdekaan di Kelas XIIPS 1 SMA Nasional Nusaputera Semarang. *Indonesian Journal of History Education* 5 (2) (2017)
- Chaerulsyah, Edwin Mirza. (2014). Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan. *Jurnal Indonesian Journal of History education*. Vol. 3(1):1-5.
- Chaerulsyah, Edwin Mirza. 2013. *Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Kota Tegal*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. *Jurnal Paramita*. Vol.22(1). - Januari 2012 Hlm. 81-95.
- Kemendikbud. 2014. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Raharjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif, Konsep dan Prosedurnya*. Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramdhani, Muhammad Ali. (2014). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Garut. Vol.08(1): 28-37.
- Resspes, Shaun Douglas. (2017). *Teaching Excellence: Te Use of Heroes in Moral Education*. Jurnal Old Dominion University: Odu Digital Commons.
- Said, Julinar dan Triana Wulandari. 1995. *Ensiklopedia Pahlawan Nasional*. Jakarta: Sub Direktorat Sejarah.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siswanto, Joko. 2013. *Persepsi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sulang Tentang Ketokohan Raden Ajeng Kartini Sebagai Tokoh Nasional Dan Pelopor Gerakan Emansipasi Di Indonesia*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Soekamto, R Eddy. 2011. *Panglima Besar Tidak Pernah Sakit Biografi Pangsar Jenderal Soedirman*. Yogyakarta: Narasi.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatann Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Andy. (2012). *Pembelajaran Sejarah Dan Problematikanya*. Jurnal Historia Pedagogia. Vol.1(1):74-84.
- Susilo, Taufiq Adi. 2012. *SOEDIRMAN : Biografi Singkat 1916-1950*.
- Wibowo, M. U., Suryo, D., Siswoyo, D. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Kejuangan Jenderal Soedirman Dalam Pendidikan Karakter Di Sma Taruna Nusantara*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Vol.5(2): 132-139.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.